

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu terutama yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian tersebut mencakup aspek yang berhubungan dengan pokok permasalahan penelitian, berkenaan dengan proses komunikasi antarpribadi dan teori-teori yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian mengkaji tentang proses komunikasi antarpribadi, namun secara spesifik belum ada yang sama dengan rencana penelitian yang dilakukan.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang proses komunikasi antarpribadi dan kepribadian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Metode Penelitian	Universitas	Tahun	Keterangan
1.	Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter Budaya Sunda Sejak Remaja Awal di SMP YAS Kota Bandung	Rizky Achmad Hidayatulloh	Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi deskriptif.	Universitas Komputer Indoneisa	2018	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dari segi objek yang diteliti, walaupun memiliki kesamaan usia dari subjek yang diteliti yaitu sama-sama berusia remaja namun pada penelitian yang Peneliti lakukan adalah remaja yang sedang berhadapan dengan hukum yang membuat pembentukan karakter menjadi sebuah tantangan yang besar untuk dilakukan karena remaja tersebut memiliki penyimpangan perilaku yang terbukti secara sah bersalah di hadapan hukum. Penelitian terdahulu membahas tentang tentang pola komunikasi yang dilihat dari proses dan hambatan komunikasinya. Hal tersebut yang menjadikan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang mengangkat poses dan hambatan sebagai rumusan masalah. Kesamaan lain ditunjukkan dengan metode dan desain penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif.</p>				

2	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepribadian Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.	Cahya Lina Fatmasari	Metode kuantitatif, pengumpulan datanya menggunakan metode penyebaran angket.	Universitas Pasundan	2017	Skripsi
Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan studi deskriptif sehingga data primer diperoleh melalui wawancara bukan kuesioner. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel komunikasi interpersonal mahasiswa yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan secara parsial dan secara simultan memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian.</p> <p>Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti dalam hal memperbaiki kepribadian sebagai tujuan penelitian dengan menggunakan komunikasi antarpribadi. Penelitian terdahulu mencari tahu pengaruh komunikasi interpersonal secara parsial pada sub variabel rasa positif terhadap kepribadian dan adanya pengaruh simultan pada seluruh sub variabel komunikasi interpersonal terhadap kepribadian. Sedangkan penelitian ini mencari tahu bagaimana pesan, umpan balik, dan hambatan-hambatan selama proses komunikasi untuk memperbaiki kepribadian.</p>				
3.	Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makassar.	Sri Wahyuni Ibrahim	Metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Universitas Hasanuddin	2017	Skripsi

Posisi Penelitian Terdahulu dengan Peneliti		Penelitian terdahulu berikut ini memiliki tujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi interpersonal antara pembina lapas dan warga binaan anak dalam proses pembinaan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembina lapas dalam melakukan pembinaan pada warga binaan anak di Lapas Kelas I Makassar. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu untuk meneliti proses pembinaan yang berlangsung dengan proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Pembina Lapas dan warga binaan anak atau Andikpas dengan sub fokus penghambat sebagai kesamaannya. Dengan perbedaan penggunaan metode pendekatan dalam penelitian.				
4.	Pola Komunikasi Konselor Dan Narapidana	Arif Wibawa, Yenni Sri Utami, dan Siti Fatonah	Kualitatif dengan metode studi deskriptif	Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta	2016	Jurnal

(Sumber : Peneliti, 2020)

Melalui penelitian terdahulu peneliti lebih paham mengenai tata cara penelitian Kualitatif dengan desain penelitian dan teknik menganalisis masalah yang diteliti. Selain itu penggunaan teori di masing-masing penelitian menunjukkan bagaimana penelitian dirancang agar sesuai dan sistematis. Penelitian terdahulu sangat berguna sebagai bahan acuan peneliti namun tetap terdapat perbedaan yang menjadikan penelitian ini orisinal karena terdapat perbedaan yang sangat jelas seperti pendekatan yang digunakan, objek penelitian, maupun teori yang digunakan.

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Banyak definisi dan pengertian mengenai komunikasi yang ingin disampaikan oleh para ahli komunikasi untuk dapat menjelaskan makna utama dari komunikasi. Wiryanto dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” menjelaskan bahwa:

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama. (Wiryanto, 2004: 5).

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.” (Effendy, 2003: 9).

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya. Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut. Komunikasi sangat mendasari berbagai pemaknaan yang akan dibuat dan yang akan terbuat setelahnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Fisher yang dikutip oleh Wiryanto bahwa:

“Ilmu komunikasi mencakup semua dan bersifat *eklektif*.” (Wiryanto, 2004: 3). Sifat eklektif ini sejalan dengan pendapat yang digambarkan oleh Wilbur Schramm (1963: 2) yang dikutip oleh Wiryanto bahwa, “Komunikasi sebagai jalan simpang yang ramai, semua disiplin ilmu melintasinya. (Fisher dalam Wiryanto, 2004: 3).

Berbagai pendapat untuk menjelaskan komunikasi juga diungkapkan oleh Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe dalam buku “*Handbook Communication Science*” (1983: 17) yang dikutip oleh Wiryanto, menerangkan bahwa:

“*Communication science seeks to understand the production, processing and effect of symbol and signal system by developing testable theories containing lawful generalization, that explain phenomena associated with production, processing and effect* (Ilmu komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi, pemrosesan dan efeknya).”(Berger dan Chaffe dalam Wiryanto, 2004:3)

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku “*Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa:

“*Communication: the transmission of information, ideas, emotions, skills, etc. by the uses of symbol.* (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan

simbol-simbol, dan sebagainya).” (Barelson dan Steiner dalam Wiryanto, 2004: 7).

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949) dalam buku “*The Mathematical Theory of Communication*” sebagaimana yang dikutip oleh Wiryanto mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.” (Shannon dan Weaver dalam Wiryanto, 2004:7).

2.1.2.2. Karakteristik Komunikasi

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, maka diperoleh gambaran bahwa komunikasi secara umum memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi adalah suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses memiliki pengertian bahwa komunikasi dilakukan secara berurutan serta berkaitan dengan tindakan yang lainnya. Akan tetapi, yang paling terpenting adalah faktor-faktor yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

2. Komunikasi bersifat transaksional

Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar yang menuntut dua tindakan yaitu menyampaikan dan menerima pesan. Pengertian transaksional juga

mengacu pada kondisi dari keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan, yang tidak hanya tergantung pada satu pihak saja. Tetapi juga tergantung pada kedua belah pihak yang terlibat.

3. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

Komunikasi merupakan tindakan yang disadari dan juga disengaja. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi ini mencakup banyak hal tergantung dari keinginan dan harapan dari para pelaku komunikasi.

4. Komunikasi Menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan berjalan dengan baik apabila ada pihak-pihak yang melakukan komunikasi. Dimana pihak-pihak tersebut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama terhadap topik yang dibicarakan.

5. Komunikasi bersifat simbolik

Komunikasi pada dasarnya merupakan proses pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Lambang yang sering digunakan dalam proses komunikasi ini terdiri dari bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

6. Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang

Komunikasi memiliki karakter menembus ruang dan waktu maksudnya adalah para pihak atau pelaku komunikasi yang terlibat

tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Kita bisa melakukan komunikasi dengan menggunakan media atau sarana lain. (Sendjaja, 2004:13)

2.1.2.3. Komponen Komunikasi

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita melibatkan beberapa komponen yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek *feedback*. Seperti yang disebutkan Rismawaty Surya, Juliano dalam buku “*Pengantar Ilmu Komunikasi*” Sebagai berikut:

“Komunikasi merupakan sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagai penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi” (Rismawaty, Surya, Juliano.2014:93).

Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai komponen-komponen dalam komunikasi.

1. Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator ini memiliki pengertian orang yang membawa, memberikan dan menyampaikan ide atau gagasan yang berupa pesan-pesan. Dimana pesan-pesan tersebut akan disampaikan pada komunikan.

2. Pesan

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian

pesan ini bisa dilakukan melalui lisan, *face to face*, secara langsung atau menggunakan media atau saluran. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Sedangkan pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa.

3. Media

Dalam melakukan komunikasi, media merupakan alat atau sarana yang menjadi penghubung antara komunikator dengan komunikan dalam menyampaikan pesan. Media komunikasi ini adalah terdiri menjadi dua yaitu media umum dan media massa. Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi. Sedangkan media massa adalah media yang digunakan untuk komunikasi massa. Disebut demikian karena sifatnya yang massal.

4. Komunikan

Komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

5. Efek/*feedback*

Efek atau *feedback* merupakan hasil dari komunikasi yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk efek atau *feedback* yaitu :

a. *External feedback*

Efek yang diterima langsung oleh komunikator dan komunikan. Efek ini biasanya berada diluar diri komunikator. Efek ini bisa dilihat melalui ekspresi dari komunikan.

b. *Internal feedback*

Efek yang diterima komunikator yang berasal dari pesan yang kita sampaikan. Efek ini merupakan suatu bentuk intropeksi komunikator dengan melihat ekspresi komunikan.

c. *Direct feedback*

Efek yang diberikan secara langsung oleh komunikan yang diberikan melalui gerakan tubuh . Hal ini dikarenakan komunikan merasa bosan atau tertarik dengan pesan yang disampaikan.

d. *Indirect feedback*

Efek yang diberikan tidak secara langsung akan tetapi adanya jeda waktu atau membutuhkan waktu.

e. *Inferential feedback*

Efek yang diterima diberikan berdasarkan penarikan kesimpulan secara umum, akan tetapi tetap relevan dengan pesan yang disampaikan.

f. *Neliteral feedback*

Efek ini bisa terjadi ketika komunikan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh komunikator. Dan begitu

juga sebaliknya, efek yang diterima oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan.

g. *Zero feedback*

Hal ini berarti bahwa komunikasi yang kita lakukan tidak menghasilkan apapun.

h. *Positive feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan yang positif.

i. *Negative feedback*

Efek ini terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan tantangan dari komunikan.

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut.

1. Menginformasikan (*to inform*)

adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang di harapkan. (Effendy, 2003 : 36)

Dilihat dari fungsi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak bisa lepas dari kehidupan, karena komunikasi akan selalu berada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan satu pengalaman komunikasi internal yang berlaku dalam diri setiap individu. Dalam proses perkembangan Ilmu Komunikasi, dialog intrapersonal dilihat sebagai satu bentuk interaksi

yang sama pentingnya dengan komunikasi lain yang bertindak mempengaruhi manusia.

“Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun” (West dan Turner, 2009:34). Dimensi komunikasi intrapersonal ini dapat dibedakan dari segi apa yang berlaku dalam diri manusia, seperti apa yang dirasakan, difikirkan, nilai-nilai yang dipegang, khayalan dan mimpi, reaksi terhadap sesuatu dan sebagainya.

Selain dilihat sebagai satu kegiatan berbicara kepada diri sendiri, komunikasi intrapersonal juga merupakan satu aktivitas mengamati dan memberikan makna apa yang berlaku dalam lingkungan kehidupan seseorang individu. Komunikasi intrapersonal melibatkan pemahaman tentang pesan yang diterima dan bersifat pemikiran atau perasaan. Proses pengolahan informasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Menurut (Rakhmat, 2009:49) komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sensasi.

Sensasi, yang berasal dari kata sense, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk mencerp segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang dicerp oleh pancaindera disebut

stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil cerapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan. Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang (eksternal), seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif (*selective attention*) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.

c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk

membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak.

d. Berpikir

Dan suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berpikir, dan memori. Saat berpikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Jadi komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdoa, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada kajian yang menyangkut persepsi. Karena menurut peneliti persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

2.1.4. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Setiap orang akan selalu berusaha dan menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan orang lain agar bisa menjalani kepribadian yang baik dalam kehidupannya. Melakukan komunikasi dapat mengubah seseorang melalui pesan yang berisi ide atau gagasan dari pihak lain yang dapat mempengaruhi orang yang menerima pesan. Mengutip dari Solihat, Maulin, Solihin dalam buku "*Interpersonal Skill*" yang menjelaskan bahwa:

“Pengertian komunikasi secara sederhana adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain untuk saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (seharusnya), melalui komunikasi, sikap dan perasaan

seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain” (Solihat, Maulin, Solihin. 2015:97).

Interaksi dalam komunikasi antarpribadi dapat menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin banyak interaksi yang dilakukan maka semakin besar perhatian yang diberikan dan diterima. Berikut ini berbagai definisi komunikasi antarpribadi dari berbagai ahli.

2.1.4.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Beberapa pengertian komunikasi antarpribadi (*Interpersonal communication*) menurut para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

- **Onong Uchjana Effendy (1993:61)**, mengutarakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang dimana kontak langsung terjadi dalam bentuk percakapan, bisa langsung berhadapan muka (*face to face*) atau bisa melalui media seperti telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi yakni dua arah atau timbal balik.
- **Judy C. Pearson (2008:316)** : Komunikasi antarpribadi sebagai proses menggunakan pesan untuk menghasilkan makna antara setidaknya dua orang dalam situasi yang memungkinkan peluang untuk kedua saling berbicara dan mendengarkan.
- **Joseph A. DeVito (2013:1)** : Komunikasi antarpribadi adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua (atau

kadang-kadang lebih dari dua) orang yang saling tergantung satu sama lain.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dalam suatu hubungan interpersonal antara dua orang atau lebih, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.4.2. Sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. DeVito (2013:8-16), komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) memiliki beberapa sifat, yaitu :

- 1. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan dua individu atau lebih yang masing-masing saling bergantung.**

Pada umumnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang atau biasa disebut juga dengan komunikasi diadik. Misalnya komunikasi antara seorang anak dan ayah dan lain-lain. Meskipun begitu, komunikasi antarpribadi juga merujuk pada komunikasi dalam kelompok kecil seperti misalnya keluarga. Walau dalam keluarga, komunikasi berlangsung dalam bentuk komunikasi diadik seperti ibu kepada anak.

2. Komunikasi antarpribadi adalah secara inheren bersifat relasional.

Karena sifatnya yang saling bergantung, komunikasi antarpribadi tidak dapat dihindari dan bersifat sangat penting. Komunikasi antarpribadi berperan dalam sebuah hubungan yang berdampak pada hubungan dan mengartikan hubungan itu sendiri. Komunikasi yang berlangsung dalam sebuah hubungan adalah bagian dari fungsi hubungan itu sendiri. Oleh karena itu, cara kita berkomunikasi sebagian besar ditentukan oleh jenis hubungan yang ada antara kita dan orang lain. Perlu dipahami pula bahwa cara kita berkomunikasi, cara kita berinteraksi, akan mempengaruhi jenis hubungan yang dibangun.

3. Komunikasi antarpribadi berada pada sebuah rangkaian kesatuan.

Komunikasi antarpribadi berada dalam sebuah rangkaian kesatuan yang panjang yang membentang dari impersonal ke personal yang lebih tinggi. Pada titik impersonal, kita berkomunikasi secara sederhana antara orang-orang yang tidak saling mengenal, misalnya pembeli dan penjual. Sedangkan pada titik personal yang lebih tinggi, komunikasi berlangsung antara orang-orang yang secara akrab terhubung satu sama lain, misalnya ayah dan anak.

4. Komunikasi antarpribadi melibatkan pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Komunikasi interpersonal melibatkan pertukaran pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan dalam komunikasi tatap muka dengan orang lain biasanya disertai dengan petunjuk nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gerak tubuh atau bahasa tubuh. Kita menerima pesan antarpribadi melalui panca indera yang kita miliki seperti mendengar, melihat, mencium, dan menyentuh. Kita bersikap diam pun sebenarnya mengirimkan suatu pesan antarpribadi. Pesan-pesan yang disampaikan sebagian besar bergantung pada faktor-faktor lain yang terlibat dalam interaksi.

5. Komunikasi antarpribadi berlangsung dalam berbagai bentuk.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya berlangsung secara tatap muka, misalnya ketika kita berbicara dengan ibu atau ayah kita. Di era kemajuan teknologi komunikasi seperti sekarang, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung melalui jaringan komputer.

Kemajuan teknologi seperti hadirnya internet sebagai media komunikasi serta media komunikasi modern lainnya dapat menjadikan komunikasi antarpribadi dilakukan melalui surat elektronik atau media sosial. Beberapa bentuk komunikasi

antarpribadi masa kini bersifat *real time*, dalam artian pesan yang dikirim dan diterima pada satu waktu sebagaimana dalam komunikasi tatap muka. Pesan yang dikirimkan dan diterima melalui berbagai media sosial dalam konteks komunikasi antarpribadi jelas memiliki pengaruh media sosial serta efek media sosial bagi hubungan interpersonal yang dibangun.

6. Komunikasi antarpribadi melibatkan berbagai pilihan.

Pesan-pesan antarpribadi yang kita komunikasikan kepada orang lain adalah hasil dari berbagai pilihan yang telah kita buat. Dalam kehidupan interpersonal kita dan interaksi kita dengan orang lain, kita disajikan dengan berbagai pilihan. Maksudnya adalah momen ketika kita harus membuat pilihan kepada siapa kita berkomunikasi, apa yang akan kita katakan, apa yang tidak boleh kita katakan, apakah pilihan frasa yang ingin kita katakan, dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan komunikasi antarpribadi beserta alasannya, dalam beberapa situasi, berbagai pilihan yang dipilih dapat bekerja dengan baik dibanding yang lainnya.

2.1.4.3. Prinsip Komunikasi Antarpribadi

Menurut Joseph A. DeVito (2013:16-24), prinsip-prinsip komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses transaksional.

Komunikasi antarpribadi adalah sebuah proses, atau

kejadian yang berkelanjutan, dimana masing-masing elemen saling bergantung satu sama lain. Komunikasi antarpribadi secara konstan terus terjadi dan mengalami perubahan. Agar dapat memahami gambaran komunikasi antarpribadi sebagai proses transaksional maka model komunikasi transaksional dapat menjadi jawabannya.

2. Komunikasi antarpribadi memiliki tujuan.

Komunikasi antarpribadi memiliki 5 (lima) tujuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Belajar, komunikasi antarpribadi membuat kita dapat belajar memahami orang lain dan dunia secara lebih baik.
- 2) Membina hubungan, komunikasi antarpribadi membantu kita untuk berhubungan dengan orang lain.
- 3) Mempengaruhi, melalui komunikasi antarpribadi kita dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain.
- 4) Bermain, komunikasi antarpribadi dapat berfungsi sebagai kegiatan bermain.
- 5) Membantu, melalui komunikasi antarpribadi seorang terapis menggunakan teknik penyembuhan jiwa yang dikenal dengan metode komunikasi terapeutik dalam keperawatan.

3. Komunikasi antarpribadi adalah ambigu.

Semua pesan-pesan berpotensi ambigu, masing-masing orang akan memberikan makna yang berbeda terhadap pesan yang sama. Terdapat ambiguitas dalam semua hubungan.

4. Hubungan antarpribadi dapat berbentuk simetris atau komplementer.

Interaksi interpersonal dapat merangsang pola perilaku yang sama atau berbeda.

5. Komunikasi antarpribadi merujuk pada isi dan hubungan diantara para partisipan.

Dalam sistem komunikasi antarpribadi, hubungan antarpribadi memegang peranan yang sangat penting karena hubungan interpersonal yang baik merupakan penanda bagi komunikasi yang efektif.

6. Komunikasi antarpribadi adalah dapat diberi tanda atau ditandai

Karenanya setiap orang memisahkan bagian-bagian komunikasi ke dalam stimuli atau rangsangan dan respon terhadap perspektif dasar yang dimiliki oleh masing-masing partisipan.

7. Komunikasi antarpribadi tidak dapat dihindari, tidak dapat diulang, dan tidak dapat diubah

Ketika berada dalam sebuah situasi interpersonal, kita tidak dapat untuk tidak berkomunikasi, dan kita tidak dapat mengulang secara tepat sebuah pesan secara spesifik.

Persamaan makna yang terjadi antara dua orang dikenal dengan komunikasi interpersonal atau yang lebih umum didengar adalah komunikasi antarpribadi. Deddy Mulyana (2000:43) memaparkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.

2.1.4.4. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Efektivitas Komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan. (Devito, 1997:259-264), dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator

antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974:114). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan

tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack (1976:78) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan *strategic*, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara:

- 1) Menyatakan sikap positif dan
- 2) Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi

atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal.

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

2.1.4.5. Proses Komunikasi

Dalam setiap proses berkomunikasi, diungkapkan bahwa komunikasi memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* diperoleh salah satunya Komunikasi memiliki karakteristik sebagai proses. Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa:

“Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Sebagai suatu proses, komunikasi tidak statis, melainkan dinamis dalam arti akan selalu mengalami perubahan dan berlangsung terus menerus. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau komponen. Faktor-faktor atau unsur yang dimaksud antara lain meliputi komunikator, komunikan, pesan (isi, bentuk, dan cara penyampaiannya), saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang ditimbulkan, dan situasi atau kondisi yang ada ketika komunikasi berlangsung” (Sendjaja, 2014:13-16).

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, Proses komunikasi dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni :

1. Proses Komunikasi Primer

Dalam melakukan komunikasi, perlu adanya suatu proses yang memungkinkannya untuk melakukan komunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu

alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut.

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.” (Effendy, 2003: 11).

Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa:

“Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka.” (Effendy, 2003: 11).

Apakah penyampaian bahasa tersebut dalam bentuk ide, informasi atau opini mengenai hal yang jelas (kongkret) maupun untuk hal yang masih samar (abstrak), bukan hanya mengenai peristiwa atau berbagai hal yang sedang terjadi melainkan pada waktu dulu dan masa yang akan datang.

Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.

Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, semafor bendera (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran seseorang.

Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. Dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kias, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan. Penggunaan bahasa sebagai “penerjemah” pikiran dapat didukung dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu pemahaman, tetapi posisinya hanya

sebagai pelengkap bahasa untuk lebih mempertegas maksud dan tujuannya.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, maka proses komunikasi kedua adalah proses komunikasi sekunder. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa:

“Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama” (Effendy, 2003: 16).

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi,

film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu.

Menurut Onong Uchjana Effendy “Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan.” (Effendy, 2003: 17). Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak.

Keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut para ahli komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik berlangsung seketika, dalam artian komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu.

Ini berlainan dengan komunikasi bermedia, apalagi menggunakan media massa yang tidak memungkinkan komunikator mengetahui kerangka acuan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya dan dalam proses komunikasinya, umpan

balik tidak berlangsung saat itu tetapi memerlukan waktu untuk menanggapi.

Komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus ruang dan waktu. Dalam menata lambang- lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus mempertimbangkan sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari atas pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju.

3. Proses komunikasi secara linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Dalam konteks komunikasi, proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face-to-face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). (Effendy, 2003: 38)

Proses komunikasi linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui telepon. Komunikasi melalui telepon hampir tidak pernah berlangsung linear, melainkan dialogis, Tanya jawab dalam bentuk percakapan.

4. Proses komunikasi secara sirkular

Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses sirkular itu adalah terjadinya *feed back* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feed back* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator.

Konsep umpan balik ini dalam proses komunikasi amat penting karena dengan terjadinya umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasi itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan balik itu positif atau negatif. Bila positif komunikator patut gembira, sebaliknya jika negatif menjadi permasalahan, sehingga komunikator harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif.

2.1.5. Tinjauan tentang Kepribadian

Istilah kepribadian dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *personality*. Thomas Tan dalam bukunya yang berjudul *Teaching is an Art: Maximize Your Teaching* menyebutkan, dalam bahasa Yunani, *persona* yang berarti topeng dan *personare* yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain

sandiwara pada jaman Yunani kuno. Dengan topeng yang dikenakan dan diperkuat dengan gerak-gerak dan apa yang diucapkan, karakter dari tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton (Tan, 2017:161).

Dari sejarah pengertian kata *personality* tersebut, kata *persona* yang semula berarti topeng, kemudian diartikan sebagai pemaianya sendiri, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Pada saat ini istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu, atau untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia.

2.1.5.1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian dari seseorang dapat terlihat dari bagaimana dirinya menimbulkan kesan bagi orang-orang lainnya. Melalui interaksi inilah manusia dapat memilih tingkah laku dalam memprediksi apa yang akan dilakukannya dan dapat membedakan hal-hal mana yang dianggap baik dan mana yang buruk dengan mempergunakan akal dan jiwa.

“Kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam bertingkah laku, sehingga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain” (Koentjaraningrat, 2009:80-81).

Menurut Sobur yang mengutip kepribadian dari Allport dalam bukunya *Psikologi Umum*:

“personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment.” (Allport dalam Sobur, 2003:300)

Kepribadian dapat juga dikatakan kombinasi antara seperangkat fisik dan karakteristik mental seseorang. Kepribadian itu dapat dilihat dari perilaku sendiri seperti, bagaimana cara dia berbicara, bertindak dan melakukan sesuatu, atau lainnya.

Menurut GW. Allport yang dikutip oleh Koswara dalam bukunya yang berjudul *Teori-teori kepribadian*, menyatakan kepribadian sebagai “Suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.” (Allport dalam Koswara, 2011:11).

Dari pemaparan di atas tentu dapat disimpulkan bahwa sebuah kepribadian itu meliputi segala corak perilaku dan sifat khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana dalam berbicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih melekat dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain dan sebagainya.

Menurut Koetjaraningrat yang dikutip dalam buku *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat* menyatakan Kepribadian sebagai berikut:

“Kepribadian adalah ciri – ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus, yang dimaksudkan adalah bahwa orang

tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkan secara lahir, konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berada dari individu – individu.” (Koetjaraningrat, 1985:102).

Dalam hal ini kepribadian sangatlah konsisten dalam memberikan identitas pada watak seseorang atau individu. Watak pun dapat terlihat sejak kecil dan hal tersebutlah yang membedakan antara individu satu dengan individu lainnya.

Adolf Heuken S.J. dkk. dalam bukunya yang berjudul *Tantangan Membina Kepribadian*, menyatakan sebagai berikut.

“Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendakinya” (Heuken, 1989:10).

Dalam hal ini kepribadian dapat disebut sebagai pola menyeluruh seperti kebiasaan seseorang baik itu jasmani dan rohani. Pola tersebut nantinya sebagai tingkah laku manusia dalam melakukan aktivitasnya.

2.1.5.2. Konsep yang Berhubungan dengan Kepribadian

Ada beberapa konsep yang berhubungan erat dengan kepribadian bahkan kadang-kadang disamakan dengan kepribadian. Menurut Alwisol dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Kepribadian* konsep tersebut diantaranya sebagai berikut :

- a) *Character* (karakter), yaitu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
- b) *Temperament* (temperamen), yaitu kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis.
- c) *Traits* (sifat-sifat), yaitu respon yang senada atau sama terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu (relatif) lama.
- d) *Type attribute* (ciri), mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
- e) *Habit* (kebiasaan), merupakan respon yang sama dan cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula. Konsep-konsep di atas sebenarnya merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter, sifat-sifat, dst. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian. (Alwisol, 2005 : 8-9)

Konsep-konsep di atas sebenarnya merupakan aspek-aspek atau komponen-komponen kepribadian karena pembicaraan mengenai kepribadian senantiasa mencakup apa saja yang ada di dalamnya, seperti karakter maupun sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Interaksi antara berbagai aspek tersebut kemudian terwujud sebagai kepribadian.

2.1.5.3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian sebagai berikut.

a) Faktor Biologis

Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat kita lihat pada setiap bayi yang baru lahir. Ini menunjukkan bahwa sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan.

2.1.5.4. Faktor Penghambat Perkembangan Kepribadian

Menurut Inge Hatugalang dalam bukunya *perkembangan kepribadian*, seseorang akan terhambat dikarenakan dua faktor, antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Internal Diri

Perkembangan kepribadian akan mengalami hambatan berasal dari diri individu sendiri dikarenakan :

- a) Individu tidak mempunyai tujuan hidup yang jelas
- b) Individu kurang termotivasi dalam hidup
- c) Individu enggan menelaah diri
- d) Faktor usia

2) Faktor Ekternal Diri

- a) Faktor tradisi budaya
- b) Penerimaan masyarakat/sosial. (Hatugalang, 2007:79)

2.1.5.5. Indikator Kepribadian

Dalam dunia psikologi, terdapat 4 tipe kepribadian, yang diperkenalkan pertama kali oleh Hippocrates (460-370 SM). Hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Seperti yang dikutip dalam buku *Psikologi Pendidikan* karangan Sumadi Suryabrata sebagai berikut :

“Dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir),

dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit.” (Suryabrata, 1995:145).

Dalam hal ini ada empat kepribadian dasar yaitu *kholeris*, *Melankholis*, *pleghmatis* dan *sanguinis*. Keempat macam kepribadian ini tentu akan membentuk keseharian manusia dalam menjalankan aktivitasnya.

Berikut ke-empat kepribadian dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut :

a) *Sanguinis*

Orang-orang ini ramai membawa menyenangkan dan drama ke hampir semua situasi, senang menyoroti, dan menikmati memotivasi orang lain. Mereka memulai percakapan dan langsung dapat menjadi teman terbaik dengan semua orang dalam kelompok. *sanguinis* biasanya optimis dan hampir selalu menawan.

b) *Kholeris*

Kholeris kuat adalah mereka yang secara alami berorientasi pada tujuan. Mereka Mereka suka ditantang dan mudah menerima tugas sulit. Tapi kebiasaan dan tekad dapat menyebabkan mereka menjadi pecandu kerja, membuat mereka berpendirian dan keras kepala, dan meninggalkan

mereka tidak sensitif terhadap perasaan lainnya mereka.

c) *Melankholis*

Melankholis mengupayakan kesempurnaan dalam segala hal yang penting bagi mereka. *Melankholis* perlu kepekaan dan dukungan dari lainnya. dan mereka membutuhkan ruang dan diam di mana untuk berpikir sebelum mereka berbicara, menulis, atau mereka adalah orang-orang berorientasi tugas siapa yang berbelok terorganisir.

d) *Phlegmatis*

Phlegmatis begitu seimbang, mudah puas. Tergolong kedalam pribadi yang wibawa. Tidak menyukai tantangan yang mengejutkan dan memerlukan waktu untuk beradaptasi (Darsono, 2000:16-18).

Dalam hal ini kepribadian yang tergolong menjadi empat macam dan tentu memiliki kekurangan serta kelebihan masing-masing. *Sanguinis* terkenal dengan ke populeranya, *Kholeris* dengan kepribadiannya yang kuat, *Melankholis* dengan kepribadian sempurna, dan *Phlegmatis* yang terkenal dengan kepribadiannya yang damai.

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia adalah :

a) *The Id* (aspek biologis)

Id adalah sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, *Id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan seperti insting, impuls dan drives. *Id* berada dalam daerah *unconscious* dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral.

b) *The Ego* (aspek psikologis)

Ego berkembang dari *Id* agar orang mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi berdasarkan prinsip realita (*reality principle*). *Ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *Id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan mencapai kesempurnaan dari *Superego*.

c) *The Superego* (aspek sosiologis)

The Superego atau *Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologis dalam kepribadian yang merupakan wakil dari

nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang diajarkan dalam bentuk perintah atau larangan. *The Superego* lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral dalam kepribadian.

Fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, sehingga dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai moral masyarakat.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian, peneliti berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini yaitu membahas kata-kata kunci atau sub fokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampaian informasi antar individu.

Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Menurut Hovland, Janis, dan Kelley sebagaimana dikutip oleh Sendjaja dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi*:

“Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)” (Hovland, Janis, dan Kelley dalam Sendjaja, 2014:10).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya. Definisi ini juga memberikan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan, yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi.

Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi antarpribadi dalam hal ini pembina Lapas dan Andikpas dijadikan subjek pada penelitian ini. Dimana komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjalin untuk dapat memperbaiki kepribadian yang positif dari pembina Lapas kepada Andikpas. Menurut Devito menyatakan bahwa:

“Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communications*) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (Devito dalam Effendy, 2003:30).

Pembina Lapas dan Andikpas termasuk kepada komunikasi antarpribadi dimana seorang Pembina berinteraksi dengan Andikpas secara bertatap muka dan melakukan interaksi bekerjasama dalam memperbaiki kepribadian dan membangun komunikasi antarpribadi yang efektif antara pembina Lapas dan Andikpas.

Tentu dalam menjalankan pembinaan melalui proses komunikasi antarpribadi ini agar tercapainya tujuan bersama perlu adanya hubungan interpersonal yang terjalin antara pembina Lapas dan Andikpas. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala

situasi dan dalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak.

Bertolak dari penjelasan proses komunikasi menurut Hovland, Janis, dan Kelley yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* Sendjaja (2014:10) bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya, dari kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan, yakni mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya yang menjadi sasaran komunikasi, dalam hal ini yaitu Pembina Lapas dan Andikpas, maka peneliti menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pesan

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang diberikan bisa berupa data-data, fakta-fakta, kata-kata bahkan bisa berupa simbol dan juga isyarat. Penyampaian pesan yang dilakukan Pembina Lapas dan Andikpas melalui lisan, tatap muka (*face to face*) secara langsung. Adapun pesan yang disampaikan bisa berbentuk persuasif, informatif dan koersif. Bentuk pesan persuasif adalah pesan yang berisi ajakan, bujukan dan juga rayuan. Pesan informatif adalah pesan yang berisi informasi, ataupun hal-hal yang baru. Pesan koersif adalah pesan yang bersifat memaksa. Semua itu tentu mengarah kepada tujuan dari proses pembinaan yang mengarah pada perbaikan kepribadian Andikpas. Dalam menyampaikan pesan Pembina Lapas maupun Andikpas perlu memperhatikan beberapa hal agar pesan itu terstruktur sehingga dapat tersampaikan dengan baik dan mudah dicerna oleh penerima pesan itu. Pesan

bisa bersifat verbal maupun non verbal. Lambang verbal yaitu, bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya. Dibutuhkan perencanaan langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam penyampaian pesan seperti tema, tujuan, isi pesan, dan cara penyampaiannya.

2. Umpan Balik

Dalam proses komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dapat menunjukkan pemahamannya terhadap isi pesan melalui tanggapan yang diberikan. Fungsi dari umpan balik adalah sebagai kendali untuk mengetahui apakah perilaku komunikasi seorang komunikator telah efektif untuk mencapai sasarannya.

“Tanggapan yang disampaikan penerima pesan kepada sumber disebut sebagai umpan-balik. Pihak sumber kemudian akan mengartikan dan menginterpretasikan tanggapan tadi, dan kembali ia akan melakukan pembentukan dan penyampaian pesan baru. Demikianlah proses ini terus berlanjut secara sirkuler, di mana kedudukan sebagai sumber dan penerima berlaku secara bergantian” (Sendjaja, 2014:3).

Umpan balik dapat berupa positif maupun negatif. Umpan balik positif dapat ditunjukkan melalui pemahaman komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Apabila penerima pesan punya tanggapan maka ia akan membentuk pesan dan menyampaikannya kembali kepada sumber. Umpan balik juga dapat berupa negatif dengan isyarat penerima yang

menandakan bahwa mereka memiliki sikap serta perilaku yang menentang dari mulai tidak setuju hingga tidak menyukai pesan, cara penyampaian, atau bahkan diri komunikatornya. Umpan balik sangat penting karena dengan adanya umpan balik, Pembina Lapas dapat menilai proses komunikasi itu telah berhasil dalam arti membuahkan suatu efek yang diterima secara positif dari Andikpas.

3. Hambatan

Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan mulus/efektif, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang terjadi. Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame of reference* dan *field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000 : 45).

Hambatan yang terjadi pada proses komunikasi pembina yang bisa terjadi dalam memperbaiki kepribadian Andikpas yang akan menimbulkan adanya perbedaan pemahaman antara Andikpas dengan Pembina dalam menanamkan kepribadian yang positif bagi Andikpas. Manusia sebagai komunikan memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator. Hambatan juga dapat muncul dari faktor situasional bahwa Pembina Lapas harus memperhatikan situasi ketika

komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi itu sendiri, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis, antropologis, psikologis. Disini peneliti mengkaji kendala-kendala yang terjadi pembina dalam memperbaiki kepribadian Andikpas dan bagaimana cara untuk mengurangi hambatan yang terjadi didalam melakukan proses komunikasi yang dilakukan oleh pembina di LPKA Kelas II Bandung.

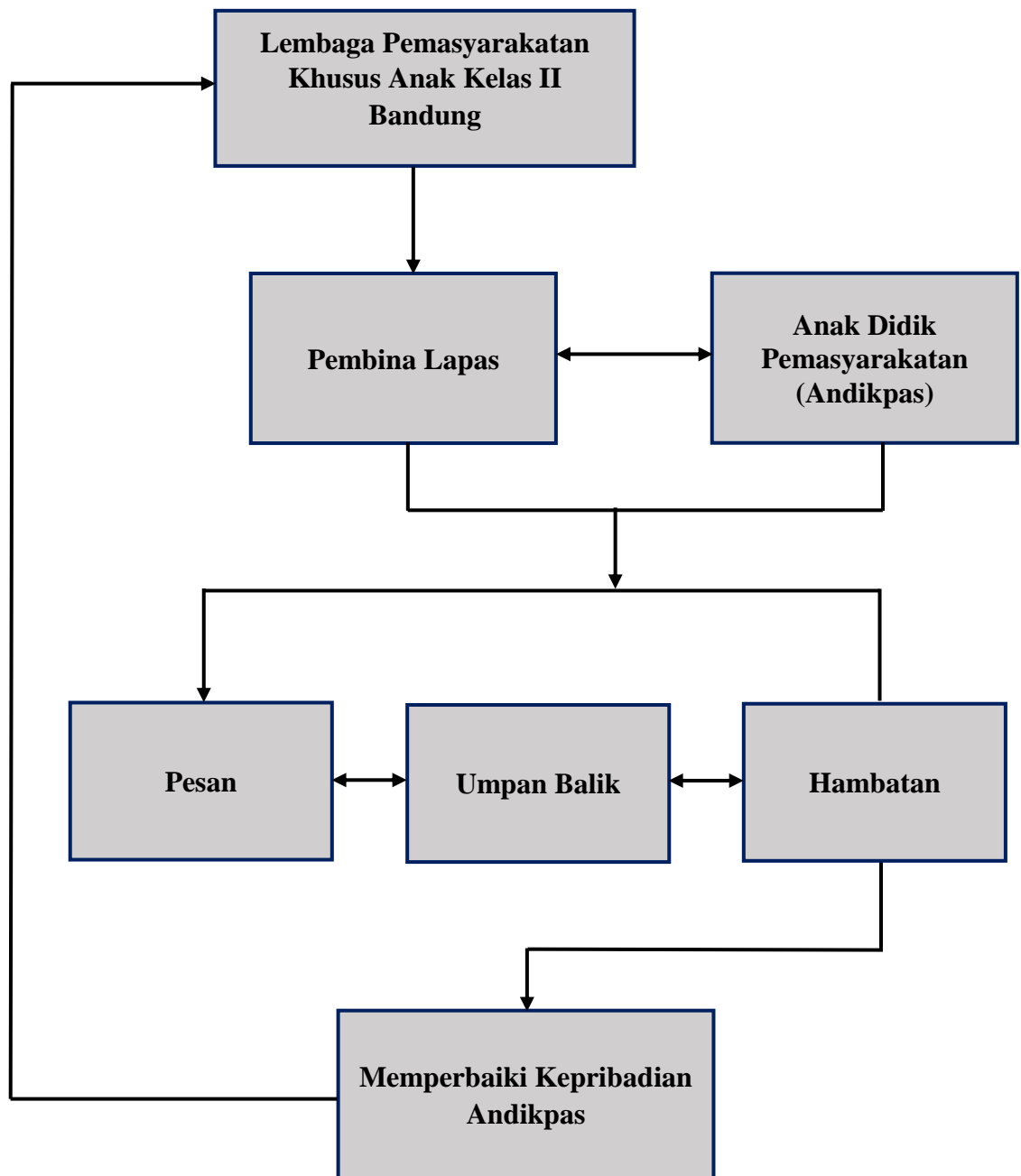
Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang dijadikan objek penelitian. Data atau informasi yang diperoleh dari narasumber selanjutnya dianalisis sehingga menjadi suatu pemecahan masalah penelitian. Menggunakan metode deskriptif dikarenakan suatu perhatian pada informan yang menarik dari segi bagaimana para pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan melakukan interaksi.

Berdasarkan asumsi tersebut sangat berhubungan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya, dengan demikian penelitian kualitatif dengan studi deskriptif yang memimpin Peneliti pada latar belakang dan kondisi-kondisi dibalik sebuah pengalaman khususnya pada proses komunikasi antarpribadi pembina Lapas dan Andikpas di LPKA Kelas II Bandung.

Seperti yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang pesan, umpan balik, dan hambatan yang digunakan sebagai rumusan permasalahan maka peneliti mengaitkan dengan judul yang telah dibuat.

Alur pemikiran merupakan ringkasan pemikiran dari peneliti atau pemikiran dari penelitian ini secara garis besar mengenai langkah-langkah atau tahapan mengenai masalah yang diteliti. Adapun gambar alur pemikiran peneliti dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran



(Sumber: Peneliti, 2020)

Kerangka pemikiran yang telah digambarkan lalu diaplikasikan sesuai dengan penelitian yang dikaji yaitu proses komunikasi antarpribadi antara pembina Lapas dan Andikpas dalam memperbaiki kepribadian Andikpas di LPKA Kelas II Bandung. Berbicara mengenai komunikasi antarpribadi adalah sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang selalu biasa kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi secara verbal maupun non verbal, proses komunikasi itu sendiri merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin dilakukan komunikator untuk memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari isi pesan tersebut dalam berinteraksi.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan Pembina Lapas untuk memperbaiki kepribadian terhadap Andikpas yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap Pembina Lapas dapat menangkap reaksi Andikpas secara langsung baik verbal maupun non verbal. Namun tidaklah selalu interaksi tersebut berjalan dengan lancar, tidak semua pesan yang disampaikan itu benar-benar dimengerti, sehingga tidak memperoleh kesamaan makna atau komunikasi tidak berjalan dengan efektif karena diakibatkan adanya hambatan-hambatan yang terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang proses komunikasi antarpribadi antara Pembina Lapas dalam proses memperbaiki kepribadian Andikpas, peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya Pesan, Umpan Balik dan Hambatan-hambatan yang terjadi selama pembinaan melalui proses komunikasi antarpribadi sebagai upaya memperbaiki kepribadian Andikpas di LPKA Kelas II Bandung. Kepribadian meliputi segala corak perilaku

dan sifat khas yang dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih dapat dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu tersebut, seperti gaya bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Karakter individu lebih bersifat inheren yang tidak tampak secara langsung. Seperti sikap Andikpas menghadapi orang lain, maka dengan perbaikan kepribadian yang dijalankan selama proses pembinaan, Andikpas mampu memahami tindakan dan juga dapat menentukan tingkah lakunya setelah dinyatakan bebas dan kembali melebur dengan masyarakat. Tentu saja dengan harapan Andikpas yang telah menjalani masa pembinaan ini memiliki kepribadian yang lebih baik. Dengan demikian Andikpas tersebut dapat mampu berhubungan dengan orang lain secara tepat dan hal ini juga mengarah pada penyesuaian diri yang baik di lingkungan sosialnya.